

PENDEKATAN KEBAHASAN DITINJAU DARI SEGI TA'WIL

Romi Ananda, Sari'ul Fahmi
UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Email: romiananda855@gmail.com, fahmisariul99@gmail.com

Abstrak

Penafsiran Al-Qur'an merupakan suatu proses yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap teks wahyu, dan salah satu pendekatan yang penting dalam studi tafsir adalah pendekatan kebahasaan. Pendekatan ini menekankan pada penggunaan ilmu-ilmu bahasa Arab, seperti nahwu, sharf, balaghah, dan semantik, untuk menggali makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini sangat penting karena bahasa Arab memiliki struktur dan gramatika yang khas yang dapat memberikan berbagai makna dalam satu lafaz, yang perlu dipahami dengan cermat agar penafsiran tidak menyimpang dari maksud wahyu. Dalam konteks ini, ta'wil memainkan peran penting untuk menginterpretasikan makna tersembunyi dalam ayat-ayat yang bersifat mutasyabihat atau simbolik. Ta'wil yang tepat memerlukan pendekatan kebahasaan yang kuat, agar tidak terjadi penafsiran yang keliru atau keluar dari kaidah-kaidah syariah. Keterkaitan antara pendekatan kebahasaan dan ta'wil sangat erat, di mana pendekatan kebahasaan menjadi dasar untuk melakukan ta'wil secara ilmiah dan rasional. Studi ini juga memberikan contoh penerapan pendekatan kebahasaan dalam ta'wil terhadap berbagai ayat Al-Qur'an, seperti penggunaan kata "fitnah" dan "rahmah", serta penafsiran terhadap ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap struktur bahasa Arab menjadi prasyarat utama dalam penafsiran Al-Qur'an yang akurat dan sesuai dengan tujuan wahyu.

Kata Kunci: pendekatan kebahasaan, ta'wil, penafsiran Al-Qur'an

Abstract

The interpretation of the Qur'an is a process that requires a deep understanding of the text of revelation, and one important approach in tafsir studies is the linguistic approach. This approach emphasizes the use of Arabic language sciences, such as nahwu (syntax), sharf (morphology), balaghah (rhetoric), and semantics, to uncover the meanings contained in the verses of the Qur'an. This is crucial because the Arabic language has a distinctive structure and grammar that can provide various meanings within a single term, which need to be understood carefully so that the interpretation does not deviate from the intended message of the revelation. In this context, ta'wil plays a significant role in interpreting the hidden meanings in verses that are mutashabihat (ambiguous) or symbolic. Accurate ta'wil requires a strong linguistic approach to avoid erroneous interpretations or deviation from the principles of Sharia. The relationship between the linguistic approach and ta'wil is closely intertwined, where the linguistic approach serves as the foundation for conducting ta'wil in a scientific and rational manner. This study also provides examples of

Article History

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 558
Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

the application of the linguistic approach in ta'wil, such as the use of the words "fitnah" and "rahmah," as well as interpretations of muhkam and mutashabih verses. Thus, a profound understanding of Arabic language structure is an essential prerequisite for accurate Qur'anic interpretation that aligns with the purpose of revelation.

Keywords: linguistic approach, ta'wil, Qur'anic interpretation

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki kandungan makna yang sangat luas dan mendalam. Penafsirannya menuntut pendekatan yang beragam agar tidak menyederhanakan atau bahkan menyimpangkan maksud dari teks wahyu. Salah satu pendekatan yang mendapat perhatian dalam studi tafsir adalah pendekatan kebahasaan. Pendekatan ini sangat penting karena teks Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang memiliki struktur dan gramatika yang khas.¹ Oleh karena itu, memahami aspek kebahasaan menjadi pintu masuk utama dalam menangkap makna yang terkandung dalam ayat-ayat suci.

Dalam dunia tafsir, pendekatan kebahasaan telah digunakan sejak masa klasik oleh para mufasir seperti al-Zamakhshari dan Fakhruddin ar-Razi. Mereka menekankan pentingnya ilmu nahwu, sharaf, balaghah, dan semantik dalam membaca dan memahami teks Al-Qur'an secara benar. Pendekatan ini berfungsi tidak hanya sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai sarana metodologis dalam memahami makna yang tersembunyi di balik struktur kalimat Al-Qur'an.²

Seiring dengan perkembangan zaman dan lahirnya ragam metode penafsiran modern, pendekatan kebahasaan tetap dipertahankan bahkan dikombinasikan dengan pendekatan lain seperti sosiologis, filosofis, dan historis. Namun demikian, dalam konteks penafsiran terhadap ayat-ayat mutasyabihat, pendekatan kebahasaan sering kali menjadi dasar utama dalam proses ta'wil. Ta'wil sebagai metode interpretasi makna tersembunyi, sangat bergantung pada ketepatan dalam memahami lafaz dan struktur bahasa.³ Jika pendekatan kebahasaan diabaikan, maka proses ta'wil bisa menjadi liar dan jauh dari maksud wahyu.

Keterkaitan antara pendekatan kebahasaan dan ta'wil menjadi suatu kajian yang penting, khususnya dalam studi penafsiran Al-Qur'an kontemporer. Dalam konteks ini, penting untuk dikaji sejauh mana pendekatan kebahasaan mampu memberikan kontribusi dalam memahami makna yang tersembunyi atau tidak langsung dari ayat-ayat Al-Qur'an melalui proses ta'wil yang sistematis dan ilmiah.⁴

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Pengertian Pendekatan Kebahasaan dalam Tafsir

Pendekatan kebahasaan dalam penafsiran Al-Qur'an adalah suatu metode yang menitikberatkan pada penggunaan ilmu-ilmu bahasa Arab guna menggali makna teks wahyu secara mendalam. Ilmu-ilmu tersebut mencakup nahwu (sintaksis), sharf (morfologi), balaghah (retorika), dan semantik. Tujuannya adalah agar makna teks dapat dipahami sebagaimana maksud asli yang dibawa oleh bahasa sumbernya, yakni bahasa Arab⁵. Dengan

¹ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Menafsirkan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 43.

² Asep Usman Ismail, "Pendekatan Linguistik dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 5, No. 1 (2009), hlm. 69.

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 112.

⁴ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 115.

⁵ Asep Usman Ismail, "Pendekatan Linguistik dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 5, No. 1 (2009), hlm. 68.

demikian, pemahaman terhadap struktur bahasa menjadi dasar dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama ayat yang mengandung kemungkinan makna jamak.

Pendekatan ini sangat penting karena bahasa Arab memiliki karakteristik unik, seperti kekayaan makna dalam satu lafaz (musytarak), susunan gramatikal yang kompleks, serta struktur kalimat yang padat dan dinamis. Dalam hal ini, Asep Usman Ismail menjelaskan bahwa pendekatan linguistik adalah kunci utama dalam memahami gramatika Al-Qur'an secara ilmiah dan objektif.⁶ Ketelitian dalam memahami perubahan bentuk kata dan struktur kalimat dapat menghindarkan dari penafsiran yang keliru dan kontekstual.

Selain itu, pendekatan kebahasaan juga menuntut pemahaman terhadap konteks sosial-budaya Arab pada masa turunnya wahyu. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh konteks sejarah dan budaya.⁷ Oleh karena itu, dalam memahami ayat, tidak cukup hanya melihat struktur katanya saja, melainkan juga memahami pemakaian bahasa tersebut dalam praktik kehidupan Arab jahiliah dan awal Islam.

Pendekatan ini juga sering digunakan untuk menjawab problem penafsiran terhadap ayat-ayat yang bersifat musytarak (multi-tafsir), seperti kata "fitnah", "rahmah", atau "nur". Penggunaan pendekatan ini memberikan fondasi kuat bagi penafsiran yang bersifat ilmiah, rasional, dan tidak terjebak dalam subjektivitas mufasir belaka.⁸

B. Ta'wil sebagai Proses Interpretasi Makna

Ta'wil secara terminologi merupakan proses mengembalikan suatu teks kepada makna yang lebih dalam dari makna lahiriah. Hal ini sangat penting dalam memahami ayat-ayat yang bersifat simbolik atau yang secara lahiriah tampak bertentangan dengan prinsip teologis Islam. Menurut M. Amin Abdullah, ta'wil bukan hanya metode hermeneutik tradisional, tetapi juga pendekatan epistemologis dalam memahami wahyu secara kontekstual.⁹

Dalam praktiknya, ta'wil digunakan untuk memahami ayat-ayat mutasyabihat, seperti sifat-sifat Allah, hari kiamat, dan fenomena ghaib. Misalnya, ayat tentang "tangan Allah" dalam QS. Al-Maidah [5]:64 secara lahir berarti Allah memiliki tangan, namun melalui ta'wil, kata "yad" dimaknai sebagai kekuasaan.¹⁰ Penafsiran ini tidak mungkin dilakukan tanpa dasar kebahasaan yang kuat karena pemaknaan metaforis terhadap kata tersebut hanya dapat ditemukan melalui pendekatan semantik dan retorika bahasa Arab.

Ta'wil juga menunjukkan bahwa teks Al-Qur'an memiliki kedalaman makna yang tidak bisa disederhanakan dalam satu tafsir tunggal. Ini menjadi ruang bagi perkembangan pemikiran keislaman sepanjang sejarah. Menurut Quraish Shihab, perbedaan antara tafsir dan ta'wil terletak pada pendekatan terhadap makna. Jika tafsir cenderung eksplisit, maka ta'wil lebih implisit dan menggunakan simbolisme.¹¹

Namun demikian, ta'wil tidak boleh dilakukan secara bebas tanpa dasar. Ulama seperti al-Ghazali dan Ibn Taymiyyah menegaskan bahwa ta'wil harus tetap berlandaskan pada bahasa dan tidak boleh menyimpang dari maqashid syariah dan prinsip tauhid.¹² Oleh sebab

⁶ Ibid., hlm. 70.

⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Menafsirkan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 45.

⁸ Ibid., hlm. 46.

⁹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 115.

¹⁰ Ibid., hlm. 117

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 112.

¹² Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, ed. terj. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), hlm. 220.

itu, pendekatan kebahasaan menjadi pondasi dalam memastikan ta'wil tetap dalam koridor ilmiah dan tidak menyeleweng dari tujuan wahyu.

C. Relasi Antara Pendekatan Kebahasaan dan Ta'wil

Keterkaitan antara pendekatan kebahasaan dan ta'wil sangat erat karena keduanya saling melengkapi dalam menjelaskan makna teks Al-Qur'an. Pendekatan kebahasaan menjadi prasyarat utama dalam melakukan ta'wil yang benar. Ta'wil yang dilakukan tanpa memperhatikan makna asli suatu kata atau struktur kalimat justru akan menjauhkan makna dari maksud sebenarnya.¹³ Oleh karena itu, para mufasir klasik dan modern selalu mengawali penafsiran dengan kajian kebahasaan.

Contoh konkretnya dapat dilihat dalam QS. Thaha [20]:5, "ar-Rahman 'ala al-'arsy istawa". Secara literal, kata istawa berarti "duduk" atau "bersemayam", namun pendekatan kebahasaan menjelaskan bahwa kata tersebut memiliki banyak makna dalam bahasa Arab seperti "menguasai" atau "mengatur", tergantung pada struktur kalimat dan konteksnya. Oleh karena itu, para mufasir men-ta'wil maknanya sebagai "menguasai" untuk menghindari tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk).¹⁴

Selain itu, pendekatan ini juga membantu dalam men-ta'wil lafaz-lafaz simbolik dalam ayat-ayat Al-Qur'an seperti dalam QS. An-Nur [24]:35 yang menyebut Allah sebagai "cahaya langit dan bumi". Secara bahasa, "nur" berarti sinar atau cahaya fisik, namun melalui pendekatan semantik dan metaforis, para mufasir men-ta'wilnya sebagai petunjuk atau hidayah.¹⁵ Analisis kebahasaan menjadi dasar dalam memahami nuansa metaforis dari kata tersebut.

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menekankan bahwa tanpa pendekatan kebahasaan yang memadai, mufasir akan mudah tergelincir dalam pemaknaan yang keliru. Oleh sebab itu, pendekatan ini bukan hanya alat bantu teknis, tetapi menjadi bagian integral dari proses interpretasi makna yang mendalam.¹⁶

D. Contoh Pendekatan Kebahasaan dalam Ta'wil

Salah satu contoh menarik dari penerapan pendekatan kebahasaan dalam ta'wil adalah penggunaan kata "fitnah" dalam QS. Al-Baqarah [2]:191. Kata ini secara etimologis berarti ujian, namun dalam konteks ayat dimaknai sebagai tindakan kezaliman yang lebih parah dari pembunuhan. Penafsiran ini dimungkinkan setelah dilakukan analisis semantik terhadap pemakaian kata "fitnah" dalam bahasa Arab klasik dan penggunaannya dalam berbagai ayat lain.¹⁷

Contoh lain terdapat dalam QS. Ali Imran [3]:7 yang berbicara tentang ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat. Kata "mutasyabihat" secara kebahasaan berarti menyerupai atau tidak jelas. Oleh karena itu, mufasir seperti Fakhruddin ar-Razi melakukan ta'wil terhadap ayat-ayat mutasyabihat dengan memadukan pengetahuan bahasa, konteks, dan maqashid ayat.¹⁸ Ini menunjukkan bahwa pemahaman kebahasaan adalah prasyarat mutlak dalam melakukan ta'wil.

¹³ Asep Usman Ismail, "Pendekatan Linguistik dalam Penafsiran Al-Qur'an," hlm. 72.

¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 390.

¹⁵ *Ibid.*, Vol. 10, hlm. 330.

¹⁶ *Ibid.*, Vol. 1, hlm. 18.

¹⁷ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hlm. 185.

¹⁸ Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir al-Kabir*, ed. terj. (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2007), hlm. 110.

Pendekatan kebahasaan juga diterapkan dalam memahami kata rahmah dalam QS. Al-Anbiya [21]:107, “wa mā arsalnāka illa rahmatan lil-‘ālamīn”. Kata rahmah tidak hanya berarti kasih sayang secara emosional, tetapi juga perlindungan, keadilan, dan peringatan. Dalam hal ini, ta’wil yang dilakukan oleh mufasir kontemporer menekankan dimensi sosial dan universal dari rahmah.¹⁹ Semua ini berakar dari pemahaman terhadap makna kebahasaan dari istilah tersebut.

Terakhir, pendekatan kebahasaan juga diterapkan dalam ayat-ayat tentang jin dan manusia, seperti QS. Al-Jin [72]:1. Kata istama‘a yang berarti “mendengarkan dengan saksama” dianalisis secara linguistik untuk memahami intensitas perhatian jin terhadap bacaan Al-Qur’an. Penafsiran makna ini memberikan pemahaman bahwa jin juga memiliki kesadaran rasional dalam menerima wahyu.²⁰

KESIMPULAN

Pendekatan kebahasaan dalam studi tafsir Al-Qur’an memegang peranan yang sangat penting dalam memahami makna teks wahyu. Dengan memanfaatkan ilmu-ilmu bahasa Arab seperti nahwu, sharf, balaghah, dan semantik, pendekatan kebahasaan memungkinkan penafsiran yang lebih akurat dan mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur’an, terutama yang mengandung makna jamak atau multi-tafsir. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk memahami struktur kalimat dan lafaz, tetapi juga untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik kata-kata tersebut, yang dapat berbeda tergantung pada konteks sosial dan budaya pada masa turunnya wahyu.

Ta’wil, sebagai metode interpretasi makna lebih dalam dari teks lahiriah, sangat bergantung pada pemahaman kebahasaan yang kuat. Tanpa pendekatan kebahasaan yang tepat, proses ta’wil dapat menyimpang dari maksud wahyu yang sesungguhnya. Oleh karena itu, pendekatan kebahasaan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai landasan metodologis yang penting dalam menjaga kesahihan dan kedalaman tafsir. Keterkaitan antara pendekatan kebahasaan dan ta’wil semakin menegaskan pentingnya keduanya dalam penafsiran Al-Qur’an yang sistematis, ilmiah, dan tidak keluar dari kerangka prinsip-prinsip syariah dan tauhid. Pendekatan kebahasaan menjadi prasyarat utama dalam memahami dan menafsirkan makna ayat-ayat Al-Qur’an secara benar dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Al-Ghazali. *Ihya’ Ulumuddin*, ed. terj. Jakarta: Pustaka Azzam, 2003.
- ar-Razi, Fakhrudin. *Tafsir al-Kabir*, ed. terj. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2007.
- Ismail, Asep Usman. “Pendekatan Linguistik dalam Penafsiran Al-Qur’an.” *Jurnal Studi Al-Qur’an*, Vol. 5, No. 1 (2009): 68-72.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Menafsirkan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 93.

²⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 40.